



Menyelisik Posisi Anak dan Relasinya dengan Allah di Dalam Alkitab

Rolland Alexander Samson

Fakultas Teologi – Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jln. Ot Pattimaipauw – Talake 97115 Ambon

E-mail: rollandsamson@ukim.ac.id; genta_duri@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 31 Desember 2019

Direvisi: 20 Januari 2020

Dipublikasikan: 31 Januari 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3686593

Abstract:

Bible is a fundamental base for Christian practice. It is important to see the theological reasons for Christians practice to one another. This article will be focused on the position of children in the bible and their relation with God as their Creator and its contribution to Christian behavior toward the children in the church and the society. Departed from studying the etymology of the terms applied for children in the bible, the literature research also guides this article to present the result that the children are mentioned very often in the bible in vary contexts and meanings. It displays also that God has extremely good relationship with children which is a recommendation for the Christians to have the good treats also to the children all over the world.

Keywords: *Children, Bible, Christians, behavior*

PENDAHULUAN

Topik “Anak dalam Alkitab” adalah topik yang sangat luas sekali, mengingat di sepanjang Alkitab yang terdiri dari 39 kitab Perjanjian Lama (PL) dan 27 kitab Perjanjian Baru (PB) kata ‘anak’ disebutkan sebanyak 3.598 kali (versi Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia – selanjutnya disingkat TB LAI). Penyebutan itu pun terjadi pada konteks dan kasus kalimat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, rasanya sangat tidak mungkin untuk membahas satu demi satu teks

Alkitab yang membahas tentang anak pada tulisan yang sangat terbatas ini. Kendati demikian, pada kesempatan ini akan disajikan beberapa hal yang dirasa perlu untuk dicakapkan. Hal-hal dimaksud adalah mengenal variasi istilah ‘anak’ dalam teks Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS, PL berbahasa Ibrani) dan dalam Novum Testamentum Graece (NTG, PB berbahasa Yunani) yang telah diterjemahkan ke dalam TB-LAI, pandangan terhadap anak dalam PL, dan pandangan terhadap anak dalam PB.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung maupun dari literatur. Jenis data yang digunakan terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. Data primer Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner mengenai kendala-kendala yang dihadapi serta langkah penyelesaian yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut.
2. Data sekunder Data sekunder merupakan data pendukung yang bersumber dari literatur maupun referensi-referensi yang ada. Data sekunder yaitu pada form kuesioner mengenai kendala-kendala yang sering terjadi dalam proyek pembangunan.

Dalam melakukan penelitian ilmiah harus dilakukan teknik penyusunan yang sistematis untuk memudahkan langkah-langkah yang akan diambil. Begitu pula yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, langkah pertama yaitu dengan melakukan studi literatur pada buku-buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan. Data yang didapat dari studi literatur ini akan digunakan sebagai acuan untuk membuat kuesioner penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Variasi Istilah ‘Anak’ dalam Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) dan Novum Testamentum Graece (NVG)

Dalam BHS, istilah anak disebutkan dengan beberapa kata yang bervariasi yaitu *yeledh* yang diterjemahkan anak laki-laki atau pemuda (Ing. *child, youth*, misalnya dalam Kejadian 21:8); *yal'dâ* yang diterjemahkan sebagai anak perempuan atau pemudi / gadis (Ing. *child, girl, maiden*, misalnya dalam Zakharia 8:5); *ûl* yang diterjemahkan sebagai bayi atau anak yang disusui (Ing. *child, suckled*, misalnya dalam Yesaya 49:15); *na`ar* yang

diterjemahkan sebagai bayi laki-laki (Ing. *male infant, child*, misalnya dalam Keluaran 2:6); *na`arâ* yang diterjemahkan bayi perempuan (Ing. *female infant, child*); *ṭaph* yang diterjemahkan anak-anak kecil (Ing. *little ones, little children*).

Selain kata-kata di atas, BHS juga mencatat sebutan lain bagi anak laki-laki dan anak perempuan. *Ben* adalah kata yang lazim dipakai dalam BHS dan diterjemahkan sebagai ‘anak laki-laki’ atau ‘putra dari’. Istilah ini seringkali dipakai juga untuk memberi arti yang lebih luas dari sekadar anak kandung, misalnya dipakai untuk anak angkat (Keluaran 2:10), anak cucu (Keluaran 1:7), dll. Sedangkan untuk anak perempuan dipakai kata *bath* (Semua kata bahasa Ibrani yang dipakai pada bagian ini diangkat berdasarkan uraian Benjamin Davidson dalam *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1985.).

Di dalam NVG (Alkitab PB berbahasa Yunani), istilah anak disebutkan dengan beberapa kata yaitu *teknon* yang diterjemahkan sebagai ‘anak’ (Ing. *son or daughter, child*, misalnya dalam Matius 10:21); *brephos* yang diterjemahkan sebagai ‘anak yang di dalam rahim’ (Ing. *embryo, foetus*, misalnya dalam Lukas 1:41); *paidion* dari kata *pais* yang diterjemahkan sebagai ‘anak’ (Ing. *boy, youth, girl, maiden*, misalnya dalam Lukas 8:54); *parthenos* yang diterjemahkan sebagai ‘anak dara’ (Ing. *virgin, maid*, misalnya dalam Matius 1:23); *huios* yang diterjemahkan sebagai ‘putra’ atau ‘anak lelaki dari ...’ (Ing. *son*, misalnya dalam Lukas 3:23); *thugater* yang diterjemahkan sebagai ‘anak dara’ atau ‘putri dari...’ (Ing. *daughter*, misalnya dalam Kisah Para Rasul 21:9) (Semua kata bahasa Yunani yang dipakai pada bagian ini diangkat berdasarkan uraian Harold K. Moulton dalam *The Analytical Greek Lexicon - Revised*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1981).

Ada beberapa hal yang bisa dipelajari dari variasi penggunaan kata

‘anak’ di dalam Alkitab baik PL maupun PB, yaitu:

1. Adanya variasi penggunaan istilah kepada anak berdasarkan usia pertumbuhannya. Ada kata yang dipakai untuk menunjukkan seorang anak yang berada pada masa bayi, pada masa kanak-kanak, pada masa pemuda (remaja). Dengan demikian, **kesadaran terhadap tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan anak** sudah bisa terlihat sejak masa PL.
2. Anak dipandang dalam **relasi dengan orang tuanya**. Bahwa sebutan anak bukan hanya untuk menunjukkan posisi dirinya sebagai manusia pada tahap pertumbuhan tertentu tetapi menunjukkan statusnya sebagai manusia yang memiliki orang tua. Ada posisi dan peran yang berbeda antara seorang anak dan orang tuanya walaupun keduanya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.
3. Anak juga dipandang sebagai manusia yang **mewarisi identitas orang tuanya**. Anak tidak berdiri sendiri pada dirinya, melainkan ia mewarisi apa yang dimiliki orang tuanya, dalam hal ini adalah identitas keluarganya. Robert Coote (2011), berpendapat “...Rumah tangga adalah wahana untuk mempertahankan status yang diwariskan...”
4. Penggunaan kata ‘anak’ dalam Alkitab telah menunjukkan adanya **pembedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan**. Pembedaan ini didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh anak-anak. Pembedaan jenis kelamin ini memang tidak merujuk pada orientasi seksual sebagaimana dikenal pada era post modern ini.
5. Dalam tata bahasa Ibrani Alkitab, bila pada satu kelompok orang atau benda terdapat dua jenis yaitu maskulin dan feminin, maka kelompok itu disebutkan sebagai kelompok maskulin. Orang atau benda yang

berjenis feminin ‘terhisab’ ke dalam kelompok maskulin itu. Hal ini mengindikasikan adanya **dominasi maskulinitas atas feminitas**, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkhal.

2. Relasi Allah dengan Anak : sebuah undangan dan imperatif bagi relasi Gereja dengan anak

Bagian di atas setidaknya telah memberi gambaran tentang pandangan masyarakat secara umum tentang eksistensi anak dalam latar hidup masyarakat zaman Alkitab. Semua tuturan dalam Alkitab itu dapat dimaknai sebagai refleksi manusia dalam membangun hidupnya bersama Tuhannya dan seluruh ciptaanNya. Oleh sebab itu, pada tulisan selanjutnya di bawah ini, akan dibicarakan secara garis besar beberapa hal yang berkaitan dengan relasi antara Tuhan, Sang Pencipta anak, dengan anak yang diciptaNya, tetapi juga dalam relasi dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Dengan mengedepankan hal ini, sekiranya Gereja dan masyarakat pada masa kini pun dapat belajar untuk berelasi secara lebih baik dengan anak pada segala lini hidupnya.

3. Allah menjadikan (menciptakan) anak

Dalam PL, Tuhan telah memberi mandat kepada manusia untuk memiliki anak (Kejadian 1:28). Karenanya, keinginan manusia untuk memiliki anak adalah suatu hal yang wajar bahkan sangat teologis karena menjalani apa yang difirmankan Allah. Mandat ini bukan hanya untuk menambahkan jumlah umat manusia secara kuantitas, melainkan juga untuk mempertahankan hidup yang terus berkelanjutan (kontinuitas). Aspek mempertahankan hidup yang terus berkelanjutan itu mesti terjadi dengan berkualitas baik. Hal ini mesti terus menggaung kepada manusia agar manusia memandang tanggung jawab beranak cucu bukan hanya sebatas pemenuhan tuntutan

teologis dan biologis semata, melainkan juga perlu memerhatikan aspek pemeliharaan atau perawatan terhadap anak sehingga anak pun dapat terus mempertahankan kehidupan yang berkelanjutan secara berkualitas. Beranak cucu untuk memenuhi bumi adalah suatu tanggapan realita yang teologis dan **bukan hanya mencakup aspek kuantitas melainkan juga kontinuitas dan kualitas.**

Pada bagian Alkitab yang lainnya, terdeteksi adanya pengakuan bahwa Allah bukan hanya memerintah manusia untuk memiliki anak. Tetapi Allah sendiri yang menjadikan atau menciptakan seorang anak. Bahkan Allah telah berproses bersama seorang anak sebelum ia dilahirkan ke dunia ini. “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.” (Mazmur 139:3). Senada dengan itu, Allah juga berfirman kepada Yeremia “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau,” (Yeremia 1:5). Hal ini menegaskan bahwa Allah telah terlibat bersama kehidupan seorang anak bahkan ketika anak itu masih menjadi janin di dalam kandungan ibunya. Allah menghendaki agar anak itu bertumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia yang dibentuk Allah. Hak hidup anak itu (janin) mesti juga dipelihara. Ini sekaligus mengingatkan para orang tua ketika mengagumi perkembangan dan pertumbuhan anaknya agar tidak melupakan karya Allah dalam hidup mereka dan anak mereka. Dengan kalimat lain, pertumbuhan dan perkembangan anak itu mesti menjadi cerminan baik dari karya Allah yang menumbuh-kembangkannya. Pengakuan ini pun berdampak agar para orang tua memperhatikan aspek kontinuitas dan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Allah menyelamatkan Anak

Tak dapat dipungkiri bahwa anak yang dijadikan Allah menjalani hidupnya

dengan menghadapi berbagai macam masalah, bahkan ancaman terhadap kelestarian hidupnya. Bukan hanya pada era post modern di mana kejahatan semaiin canggih dan turut mengorbankan anak-anak. Dalam banyak kisah Alkitab pun kehidupan anak manusia menjadi terancam. Sebut saja kisah kelahiran Musa yang dibayang-bayangi oleh pembunuhan anak di Mesir, begitu juga kelahiran Tuhan Yesus di tengah maklumat pembunuhan anak oleh Herodes. Ancaman keberlanjutan hidup seorang anak juga dialami oleh Ishak dalam peristiwa pengorbanannya oleh sang ayahnya. Kehidupan seorang anak bahkan bisa dikorbankan oleh seorang ayah kandungnya sendiri atas nama “ketaatan” kepada Allah. Ismael juga menghadapi ancaman kehidupan di padang gurun sebagai seorang anak yang diusir bersama ibunya oleh sang majikan. Terhadap semua ancaman kelestarian hidup anak itu, Allah memberi keselamatan. Allah bekerja dengan caraNya untuk menyelamatkan kehidupan anak, terutama dengan mengutus orang-orang dan memberi petunjuk kepada mereka. Sifra, Pua, dan para malaikat, adalah orang-orang yang diutus Allah untuk menyelamatkan kehidupan anak. Dalam kisah Raja Salomo, Allah malah bekerja dengan cara yang agak berbeda ketika rakyatnya mempersoalkan kepemilikan anak. Allah malah memberi hikmat kepada Salomo untuk memerintah memenggal anak yang hidup itu. Keputusan ini sepertinya sangat bertentangan dengan hakikat Allah yang mencintai kehidupan umatNya, termasuk anak-anak. Namun ternyata hal itu tidak terlaksana. Allah menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak justru harus diselamatkan, dijaga dan dirawat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Allah adalah Allah kehidupan yang menghendaki agar hidup manusia bisa berkelanjutan secara bermutu. Posisi Allah sekaligus mengungkapkan bahwa anak yang menjadi objek sengketa orang dewasa, atas nama apa pun harus diselamatkan sebab ia berhak keberlanjutan hidup yang lebih baik.

5. Allah menyembuhkan anak

Kisah-kisah dalam Alkitab bukan hanya menjelaskan tentang karya Allah yang menyelamatkan anak, melainkan juga karya Allah yang memulihkan atau menyembuhkan anak. Anak berhadapan juga dengan banyak sekali kenyataan yang membuatnya sakit, menderita, bahkan didiskriminasi masyarakat. Sebagai manusia, anak memang menghadapi penyakit. Dalam tuturan Alkitab, Tuhan Yesus membangkitkan anak Yairus (Markus 5) tetapi juga menyembuhkan seorang anak yang kerasukan roh jahat (Lukas 9) dan menyembuhkan anak seorang perwira (Yohanes 4). Yang membuat anak merasa sakit bukan hanya penyakit, melainkan juga tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kepadanya.

Orang Israel, yang mengklaim diri sebagai keturunan Abraham, pada zaman dulu sangat berkeinginan untuk mempunyai anak karena Allah berjanji akan menjadikan mereka bangsa yang besar dan karena melalui mereka, bangsa-bangsa akan diberkati (Kejadian 12). Karena itu, muncullah pandangan bahwa mempunyai banyak anak dianggap sebagai berkat dari Allah (bdk. Mazmur 128:3-6) dan kemandulan dianggap sebagai cela atau aib (Kejadian 30:23). Bahkan secara tegas dalam Mazmur 127 dikatakan bahwa anak laki-laki adalah milik pusaka dari pada Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang bangsa Israel sebagai bangsa yang bercocok tanam tetapi juga menghadapi banyak pertempuran dengan bangsa-bangsa sekitar. Dalam konteks itu mereka membutuhkan banyak orang laki-laki untuk bercocok tanam atau berperang. Dengan demikian, kehadiran anak laki-laki dalam keluarga dipandang sebagai berkat bagi keluarga itu. Dalam masyarakat yang juga bercorak patriakhal itu, memang hanya anak laki-laki yang dipentingkan Barth, Pariera, 2008). Kelahiran anak laki-laki merupakan peristiwa yang lebih membahagiakan dibandingkan kelahiran

anak perempuan, walaupun dalam lingkungan keluarga, orang tua mengasihi anak perempuan sebagaimana mereka mengasihi anak laki-laki. Anak laki-laki lebih disukai karena mereka adalah penerus nama serta garis keturunan keluarga, dan kepemilikan tanah keluarga akan terjamin. Prioritas bagi anak laki-laki juga ditunjukkan oleh fakta bahwa di bawah Hukum Taurat, lamanya waktu penahiran bagi kelahiran anak perempuan berlangsung dua kali lebih lama daripada bagi kelahiran anak laki-laki (Imamat 12:2-5). Diskriminasi seperti ini tentu akan menimbulkan “sakit” atau derita dalam diri seorang anak. Allah tidak membiarkan diskriminasi seperti itu terus berlanjut. Karena itu Allah juga bekerja dan memulihkan posisi-posisi yang menyubordinatkan perempuan/anak. Karya Allah yang menyembuhkan dan memulihkan kondisi perempuan dan anak dapat dilihat misalnya dalam kisah Hagar dan Ismail yang ditolong oleh malaikat Tuhan ketika mereka diusir dari keluarga Abraham. Demikian juga kisah ketika Tuhan Yesus menyembuhkan anak perempuan dari seorang perempuan Siro Fenisia yang kerasukan setan (Markus 7:24-29).

6. Allah memanggil dan mengutus anak

Dalam banyak pandangan orang dewasa, anak-anak seringkali dipandang dengan sebelah mata: lemah, tidak berdaya, tidak berhikmat, tidak penting, dsb. Tetapi kisah-kisah Alkitab menunjukkan bahwa Allah juga mau memakai anak-anak untuk meneruskan misiNya. Samuel adalah contoh anak yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pelayan di rumahNya (1 Samuel 2:18). Panggilan Tuhan memang pada awalnya tidak dikenali Samuel. Namun dengan tuntunan Imam Eli, membuat Samuel dapat masuk lebih dalam untuk membangun kehidupannya yang lebih dekat dengan Allah. Dalam kisah ini, terlihat jelas bahwa Allah juga memanggil dan memakai Samuel yang masih anak itu

untuk menjadi pelayannya. Awalnya Samuel dan Imam Eli belum mengetahui apa maksud Tuhan dengannya. Namun Imam Eli menunjukkan peran seorang tua yang membimbing seorang anak untuk mendengar suara Tuhan yang memanggilnya.

Kisah ini menunjukkan bahwa Allah juga mau bermitra dengan anak. Peran orang tua atau orang dewasa menjadi penting untuk mengarahkan seorang anak agar dapat dipakai Tuhan untuk menjadi alat dalam meneruskan misi Allah di dunia. Samuel menjadi seorang pemimpin keagamaan yang hebat di Israel karena ia mendengar suara Allah yang memanggilnya dan menaati nasihat Imam Eli, yang dalam hal ini adalah orang tua atau orang dewasa.

Dalam kisah Tuhan Yesus sewaktu berumur dua belas tahun dan berada di Bait Allah (Lukas 2), tergambar jelas bahwa Ia juga dipakai Allah untuk membangun kehidupan spiritualitas yang baik. Ia bersoal jawab dengan alim ulama yang ada di bait Allah, bahkan membuat mereka tercengang atas apa yang dilakukannya. Namun, keterbatasan pemahaman orang tuanya membuat mereka tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Kendati demikian, mereka tidak melarang dan membatasi Tuhan Yesus untuk mengembangkan kehidupannya. Mereka terus mengasuh Tuhan Yesus, seorang Anak yang akhirnya menjadi Juruselamat dan terang dunia.

Kisah-kisah itu menunjukkan bahwa Allah juga bekerja dengan dan melalui anak-anak. Allah tidak bekerja sendiri. Allah menjadikan anak-anak sebagai mitranya dalam merealisasikan misinya. Dengan demikian, anak bukan menjadi objek pasif di dalam meneruskan misi Allah. Anak juga adalah subjek yang aktif dalam meneruskan karya Allah di bumi.

7. Allah memberkati anak

Teks yang sering dibacakan dalam Sakramen Baptisan Kudus terhadap anak-

anak adalah Markus 10:13-16. Dalam teks ini sudah diperlihatkan secara tegas bagaimana Allah di dalam Yesus merangkul (memeluk) dan memberkati anak-anak. Sikap penolakan yang dilakukan oleh para murid terhadap anak-anak yang dibawa kepada Yesus, menampakkan realitas orang-orang yang menutup jalan bagi anak untuk mendekati Yesus. Sudah menjadi kebiasaan saat itu bila anak-anak dijamah oleh orang yang dihormati atau disanjung atau seorang pembesar. Namun para murid tidak menginginkan hal itu terjadi kepada anak-anak itu. Bagi mereka, anak-anak itu tidak boleh dijamah oleh Yesus. Namun cerita ini berakhir dengan akta di mana Tuhan Yesus bukan hanya menjamah mereka tetapi malah memeluk mereka, meletakkan tangan atas mereka dan memberkati mereka.

Tindakan Tuhan Yesus dalam kisah ini sekaligus menegaskan keberpihakan Allah kepada anak. Bahwa anak boleh ditolak dunia, tetapi Allah membuka tangan dan merangkul mereka. Anak mungkin dipandang kecil, lemah, tak berdaya, namun Allah justru memutarbalikkan pandangan itu melalui tindakan Tuhan Yesus yang memberkati mereka. Salah satu tindakan Allah di dalam Yesus yang juga menarik adalah ketika para murid Tuhan Yesus mempersoalkan siapa yang terbesar di antara mereka. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus untuk meresponi persoalan itu? Ia justru mengambil seorang anak – yang oleh komunitas Yahudi dan non-Yahudi dianggap tidak terlalu penting – kemudian menempatkannya di tengah-tengah mereka. Lalu Tuhan Yesus memeluk anak itu dan mengajarkan kepada para muridnya: “Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.” (Markus 9:36-37) Kisah ini sesungguhnya menegaskan betapa penting relasi yang harmonis harus dikembangkan oleh para murid dan komunitas beriman.

KESIMPULAN

Semua penjelasan di atas hendak menegaskan bahwa anak adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk menikmati kehidupannya dan alam ini. Anak diberikan kehidupan oleh Allah, dan kehidupan itu perlu ditumbuh-kembangkan sehingga menjadi kehidupan yang berkontinuitas dan berkualitas. Allah mengasihi dan mengadvokasi (membela) hak hidup anak. Hal ini perlu ditindaklanjuti sebab anak juga adalah ciptaan yang berharga di mata Allah. Sebagai sesama ciptaan yang berharga di mata Allah, gereja dan masyarakat juga mesti meladeni panggilan untuk menjadi gereja dan komunitas yang ramah anak. Menjadi komunitas yang menghargai anak sebagai ciptaan Allah perlu diejawantahkan dalam sikap yang melindungi hak-hak anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hal itu juga bisa terwujud dalam perilaku yang membela dan merawat (menyelamatkan, menyembuhkan dan memberkati) kehidupan anak secara bermutu baik dan menjadikan anak sebagai mitra (sesama subjek, bukan objek) dalam meneruskan karya-karya penyelamatan yang dipercayakan Allah kepada gereja dan masyarakat. Komitmen ini sebaiknya bukan hanya sebuah optatif teologis yang tekstual melainkan juga sebuah imperatif teologis yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- “Anak dalam Alkitab” (Rabu, 4 April 2018). yang merupakan materi yang disampaikan pada acara Seminar Sehari dalam rangka HUT ke-133 Fakultas Teologi UKIM, khususnya pada sesi Kajian Teologi Anak Kontekstual
- Benjamin Davidson (1985). dalam *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*. Grand Rapids: Regency Reference Library.
- Harold K. Moulton (1981). dalam *The Analytical Greek Lexicon - Revised*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation.

- Robert B. Coote. (2011). *Demi Membela Revolusi – Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & UKSW
- Bdk. M.C. Barth dan B.A. Pariera. (2008). *Tafsiran Alkitab : Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia